

Supardi Ritonga¹
Siti Maharani²
Tri Norwahyudi³
Sarmila⁴
Mariatul Koftiah⁵
Fani Ramadiani⁶
Siti Intan Rahmawati⁷
Cahya Ramadhani
Erwin⁸
Syahwira⁹
Muhammad Rizki
Alfattah¹⁰
Fitri Agustina¹¹
Marissa Salsabilla¹²
Muhammad Egi
Khareza Rendra¹³
Nur Amira¹⁴
Najwa Anastasya¹⁵

BELAJAR ISLAM DENGAN HATI DAN AKSI: EFEKTIVITAS METODE BERCERITA DAN BERMAIN PERAN DALAM PAI

Abstrak

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga perlu melibatkan pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana metode bercerita dan bermain peran efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh siswa. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita mampu membangun empati dan pemahaman emosional terhadap nilai-nilai Islam, sementara metode bermain peran mendorong siswa untuk menginternalisasi ajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi. Kedua metode ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif serta memperkuat hubungan antara pengetahuan agama dengan praktik sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mengedepankan pendekatan hati dan aksi melalui cerita dan peran dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter islami generasi muda.

Kata Kunci: Hati dan Aksi, Metode Bercerita, Metode Bermain Peran, Pendidikan, Islam

Abstract

The learning process of Islamic Religious Education (IRE) is not enough to focus only on the delivery of material, but also needs to involve approaches that touch the emotional aspects and encourage the application of Islamic values in everyday life. This study aims to analyze the extent to which storytelling and role-playing methods are effective in improving students' understanding and practice of Islamic teachings. By using descriptive qualitative research, data was obtained through library research. The results showed that the storytelling method was able to build empathy and emotional understanding of Islamic values, while the role-playing method encouraged students to internalize the teachings through direct experience and reflection. Both

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkali
email: supardirtg84@gmail.com, maharanyrany262@gmail.com, norwahyuditri@gmail.com, sarmilabs4982@gmail.com, mariatulkoftiah@gmail.com, vanyrahmadiani@gmail.com, oppointan463@gmail.com, cahyarahmadani170@gmail.com, syahwirae@gmail.com, mrizkialfattah13@gmail.com, agustinafitri926@gmail.com, marissa.bks1519@gmail.com, megikharezarendraegik@gmail.com, nuramira12345@gmail.com, tsya07958@gmail.com

methods are proven to increase students' active involvement and strengthen the connection between religious knowledge and daily practice. Thus, IRE learning that prioritizes the heart and action approach through stories and role plays can be an effective strategy in shaping the Islamic character of the younger generation.

Keywords: Heart and Action, Storytelling Method, Role Play Method, Education, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam diri mereka. Di era modern yang sarat dengan tantangan globalisasi dan informasi digital, pendekatan pengajaran yang hanya menekankan aspek kognitif tidak lagi memadai. Diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menyentuh aspek emosional serta memotivasi peserta didik untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, metode bercerita dan bermain peran hadir sebagai alternatif yang menarik karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyentuh hati dan mendorong aksi nyata. Melalui metode ini, ajaran Islam tidak hanya disampaikan sebagai teori, tetapi juga dapat dirasakan secara emosional dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Jean Piaget, dalam tahap perkembangan operasional konkret, anak-anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi nyata. Di sisi lain, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menegaskan bahwa proses belajar sangat dipengaruhi oleh pengamatan, peniruan, dan penguatan (Nuraida, 2020). Dalam konteks ini, metode bercerita menyajikan nilai-nilai Islam dalam bentuk narasi yang kontekstual dan mudah dimengerti, sementara bermain peran memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan nilai tersebut dalam bentuk tindakan. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter secara utuh.

Kendati demikian, terdapat kesenjangan yang cukup mencolok dalam praktik pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan. Banyak kegiatan belajar mengajar masih didominasi oleh pendekatan yang menitikberatkan pada hafalan dan pemahaman konseptual semata. Akibatnya, nilai-nilai Islam sering kali tidak tertanam kuat dalam sikap dan perilaku siswa. Penelitian yang secara khusus menelaah keefektifan integrasi metode bercerita dan bermain peran dalam PAI pun masih terbatas, terutama dari sisi penerapan teknis, pengukuran capaian belajar, serta relevansinya dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai seberapa besar potensi dua metode ini dalam menghidupkan ajaran Islam dalam diri siswa secara menyeluruh.

Kebaruan dari studi ini terletak pada upaya memadukan metode bercerita dan bermain peran sebagai pendekatan yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian ini juga berusaha menyusun model pembelajaran yang aplikatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar atau menengah. Sebagai solusi sementara terhadap dominasi pendekatan teoritis dalam PAI, penerapan dua metode ini dapat menjadi inovasi pembelajaran yang lebih hidup, relevan, dan membumi misalnya melalui kisah-kisah teladan dari sejarah Islam atau melalui simulasi kehidupan sehari-hari yang memerlukan penerapan nilai-nilai agama.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara mendalam efektivitas penggunaan metode bercerita dan bermain peran dalam meningkatkan pemahaman serta penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, diharapkan hasil studi ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan transformatif. Harapannya, pendidikan agama di sekolah tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu, tetapi juga menjadi proses pembentukan pribadi Muslim yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman dengan dasar iman yang kuat.

METODE

Penelitian ini menerapkan jenis kualitatif dengan menggunakan metode analisis dokumen. Teknik pengumpulan data penelitian ini tergolong menggunakan studi kepustakaan (library research) yang dilakukan melalui penelaahan dan analisis terhadap berbagai sumber

tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel dari situs web yang kredibel. Sumber data yang digunakan ialah data sekunder. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif, dengan cara mengklasifikasikan dan menafsirkan isi dokumen untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang menjadi fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Metode Bercerita Dan Metode Bermain Peran Dalam PAI

1. Konsep Metode Bercerita Dalam PAI

Secara etimologis, metode bercerita berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata qashash yang merupakan bentuk jamak dari qishshah, masdar dari qassa, yaqussu, yang memiliki makna menceritakan serta menelusuri atau mengikuti jejak(Sidqi et al., 2025). Sedangkan secara terminologi, metode bercerita adalah suatu pendekatan dalam menyampaikan materi, nilai-nilai, atau pesan moral melalui kisah-kisah yang disajikan secara menarik. Teknik ini bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, membentuk karakter, serta merangsang imajinasi dan pemikiran audiens melalui penyampaian cerita, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran ini cukup efektif dalam pembelajaran pendidikan agama islam(Hanum, 2022).

Menurut (Tambak, 2016) metode bercerita dalam pembelajaran PAI adalah cara menyajian materi secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk meneladani, dengan menggunakan alat peraga pendidikan agar dapat meningkatkan pemahaman dan pembinaan kepribadian siswa. Dalam konteks ini, bercerita digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui kisah-kisah yang penuh pelajaran dan keteladanan. Cerita-cerita tersebut dapat bersumber dari Al-Qur'an, hadis, sejarah kehidupan para nabi, para sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya yang memiliki sifat mulia.

(Anjarsari & Agustin, 2022) Metode ini memiliki keunggulan karena mampu menarik minat siswa serta memudahkan mereka dalam menyerap dan memahami materi. Cerita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyentuh sisi emosional peserta didik, sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan lebih mudah tertanam dalam diri mereka. Berbeda dengan metode ceramah atau penjelasan langsung yang cenderung bersifat teoritis, bercerita bisa lebih hidup dan menyentuh hati.

Dalam pembelajaran PAI, banyak materi yang sangat cocok disampaikan melalui cerita. Misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW dalam hal akhlak terpuji, kisah Nabi Ibrahim AS tentang pengorbanan dan keimanan, atau cerita Nabi Yusuf AS yang sarat akan kesabaran dan keikhlasan(Makhmudah, 2020). Melalui cerita-cerita ini, siswa bisa belajar tentang nilai-nilai islam dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Peran guru harus mampu memilih cerita yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, penyampaiannya juga perlu diperhatikan, seperti penggunaan bahasa yang mudah dipahami, intonasi suara yang variatif, serta ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mendukung cerita. Hal ini bertujuan agar siswa lebih tertarik dan terlibat secara aktif dalam proses mendengarkan cerita.

Metode bercerita juga dapat dipadukan dengan teknik lain, seperti diskusi atau tanya jawab, agar siswa lebih memahami makna dan pesan moral dalam cerita. Misalnya, setelah menyampaikan kisah perjuangan Nabi Musa AS melawan Fir'aun, guru bisa mengajak siswa berdiskusi tentang arti keberanian dan keteguhan dalam mempertahankan kebenaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga diajak berpikir kritis dan reflektif.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bercerita dalam pembelajaran PAI bukan hanya sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai akhlak dan pembentukan karakter. Jika diterapkan dengan tepat dan menarik, metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berdampak positif bagi perkembangan kepribadian islami peserta didik.

2. Konsep Metode Bermain Peran Dalam PAI

Menurut (Rahayu, 2024) Metode bermain peran merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi melalui peragaan situasi tertentu. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode ini sangat sesuai karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teori, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai-nilai keislaman melalui praktik langsung.

Siswa diberi kesempatan untuk memainkan suatu peran dalam skenario tertentu yang mencerminkan ajaran Islam, seperti menampilkan sikap jujur dalam situasi menemukan barang yang bukan miliknya.

Sedangkan menurut (Nisa, 2024) metode ini merupakan salah satu jenis pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah dengan cara memainkan peran tertentu. Dalam penerapannya, guru dapat memberikan sebuah topik atau permasalahan kepada siswa. Sebagai contoh, seorang guru yang kreatif menyajikan kasus mengenai robohnya jembatan desa akibat hujan lebat. Siswa kemudian dibagi peran, seperti menjadi ketua RT, warga, dan lainnya. Melalui kegiatan bermain peran ini, baik siswa yang memerankan tokoh maupun yang mengamati dapat melakukan analisis mengenai apakah setiap tokoh telah menjalankan perannya dengan baik atau belum.

Tujuan dari metode ini adalah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang nyata, membantu siswa memahami pandangan orang lain, serta mengasah keterampilan sosial dan komunikasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Bermain peran melatih siswa untuk mengekspresikan sikap, menyelesaikan dilema moral, serta menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab. Secara psikologis, aktivitas ini turut mendorong tumbuhnya empati, sebab siswa diajak merasakan pengalaman dari sudut pandang orang lain, seperti memerankan seorang mujahid, nabi, atau individu yang tengah menghadapi cobaan hidup.

Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku islami. Selain itu, metode ini juga meningkatkan minat belajar siswa karena prosesnya lebih dinamis dan menyenangkan dibanding metode konvensional. Dengan bermain peran, siswa dapat merasakan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Dapat diambil kesimpulan bahwa metode bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti efektif karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui simulasi situasi nyata. Metode ini tidak hanya menyajikan konsep secara teoritis, tetapi juga memungkinkan siswa mengalami langsung penerapan ajaran Islam, seperti sikap jujur dan rasa tanggung jawab. Dengan memerankan tokoh tertentu, siswa dilatih menyelesaikan persoalan, melihat dari perspektif orang lain, serta mengembangkan empati dan kemampuan sosial. Selain membentuk karakter Islami, metode ini menjadikan pembelajaran lebih hidup, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Efektivitas dan Implementasi Metode Bercerita dan Bermain Peran dalam PAI

Dalam proses penyampaian ajaran Islam yang bersifat nilai dan abstrak, pemilihan metode pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilannya. Dua pendekatan yang terbukti efektif dalam mendukung proses ini adalah metode bercerita (kisah inspiratif) dan metode bermain peran (role playing). Kedua strategi ini melibatkan siswa secara aktif, menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan menyenangkan, serta mampu membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dengan lebih nyata dan mendalam.

Jika dilihat dari (Herliyanto, 2023) efektivitas metode bercerita, metode ini terbukti mampu memberikan dampak yang kuat, disebabkan karena sebagai berikut:

1. Menumbuhkan minat belajar, dikarenakan cerita memiliki daya tarik alami yang membuat siswa lebih antusias dan terlibat dalam pelajaran.
2. Membantu memahami nilai abstrak, melalui tokoh dan alur cerita, konsep-konsep Islam menjadi lebih mudah dimengerti.
3. Mengajarkan nilai tanpa tekanan, pesan moral diserap siswa secara halus dan tidak terasa menggurui.
4. Membangun empati dan karakter positif, karena siswa cenderung meneladani tokoh dalam cerita, yang mempengaruhi perkembangan sikap mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan keberanian. Misalnya, di tingkat sekolah dasar, penggunaan kisah nabi-nabi terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif siswa. Artinya siswa menjadi lebih aktif dalam mengimplementasikan metode ini dan siswa dapat mencerna dengan cepat materi-materi yang disampaikan oleh pendidik.

Namun jika dilihat dari efektivitas metode bermain peran juga tidak kalah menarik dengan metode bercerita. Bermain peran adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk meniru atau memerankan tokoh tertentu dalam skenario yang dirancang berdasarkan tema

pelajaran. Dalam pelajaran PAI, siswa dapat diminta memerankan tokoh sahabat nabi, tokoh berakhhlak mulia, atau situasi sosial yang memiliki nilai edukatif Islami. Efektifitas metode ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, siswa belajar berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan mendengarkan orang lain.
- b. Menumbuhkan pemahaman melalui pengalaman langsung, siswa bisa merasakan sendiri nilai-nilai keislaman dalam konteks nyata.
- c. Mengasah kreativitas dan pemikiran kritis, dengan memainkan situasi tertentu, siswa didorong untuk menganalisis dan menyelesaikan konflik berdasarkan prinsip Islam.
- d. Mendorong keterlibatan aktif, kegiatan ini menjadikan siswa sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, bukan sekadar pendengar.

Berbagai studi menunjukkan bahwa bermain peran membantu siswa memahami materi PAI secara lebih mendalam. Misalnya, ketika siswa memerankan situasi tentang “persahabatan dalam Islam” atau “menghadapi godaan untuk berbohong”, mereka belajar menghadapi situasi serupa dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, mereka lebih mudah untuk mencerna materi. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

(Ayu Helmy Rizqillah , Khamidun, 2013) Untuk mengoptimalkan penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru perlu mengikuti beberapa tahapan penting. Langkah pertama adalah menyiapkan cerita yang sesuai dengan tema pelajaran serta tingkat pemahaman siswa. Cerita yang dipilih sebaiknya sarat akan pesan moral dan religius yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Langkah kedua melibatkan cara penyampaian cerita yang menarik dan ekspresif, seperti memanfaatkan nada suara yang bervariasi, ekspresi wajah yang komunikatif, serta alat bantu visual jika diperlukan. Teknik ini membantu siswa lebih mudah memahami dan tertarik terhadap isi cerita. Setelah cerita disampaikan, guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi dan merenungkan isi cerita guna menggali nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Tahap terakhir adalah memberikan tugas atau kegiatan lanjutan yang bertujuan memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa. Sebagai contoh, dalam topik tentang kejujuran, guru bisa menyampaikan kisah Nabi Muhammad SAW yang dijuluki Al-Amin, lalu mengaitkannya dengan aktivitas yang mendorong siswa berlaku jujur dalam lingkungan mereka.

Adapun dalam menerapkan metode bermain peran, guru dapat mengikuti sejumlah prosedur sistematis. (Musthofiyah & Muthohar, 2025) Pertama, guru menyusun skenario yang mencerminkan situasi nyata atau konflik yang berkaitan dengan materi pelajaran, khususnya yang mengandung nilai-nilai keislaman. Kemudian, peran dibagikan kepada siswa, di mana masing-masing memerankan karakter tertentu sesuai dengan situasi dalam skenario tersebut. Setelah pembagian peran, siswa diberikan waktu untuk berlatih dan menampilkan adegan di depan kelas. Tahap berikutnya adalah sesi evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara bersama-sama, di mana guru membimbing siswa untuk menelaah kembali tindakan para tokoh serta nilai yang bisa dipetik dari adegan tersebut. Contohnya, dalam pembahasan mengenai ukhuwah Islamiyah, siswa dapat memerankan dua sahabat yang mengalami perselisihan, lalu menyelesaikannya dengan cara damai berdasarkan ajaran Islam. Melalui metode ini, siswa bukan hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang nilai-nilai agama, tetapi juga merasakan penerapannya secara langsung dalam situasi nyata.

Jika dilihat secara keseluruhan, metode bercerita dan bermain peran ini, sangat efektif dalam pembelajaran pendidikan agama islam, disebabkan metode yang digunakan sangat menarik perhatian dan minat siswa. Dengan adanya metode ini, siswa juga menjadi lebih aktif dan berani untuk menyampaikan hasil pemahaman mereka. Oleh karena itu, metode ini sangat di rekomendasikan untuk digunakan oleh seluruh pendidik.

Tantangan Implementasi Metode Bercerita Dan Bermain Peran dalam PAI

Pendekatan pembelajaran melalui metode bercerita (storytelling) dan bermain peran (role play) telah diakui sebagai strategi yang efektif dalam dunia pendidikan. Kedua metode ini sangat bermanfaat khususnya dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep pelajaran. Penjabaran berikut ini akan mengulas secara rinci berbagai tantangan yang menyertai penerapan kedua metode tersebut:

1. Kesiapan Guru yang Kurang Memadai

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode bercerita (storytelling) dan bermain peran (role play) di lingkungan pendidikan adalah keterbatasan keterampilan yang dimiliki oleh sebagian guru. Tidak semua pendidik memiliki kemampuan naratif yang kuat atau keterampilan dalam memfasilitasi kegiatan bermain peran secara efektif. Keterampilan ini mencakup kemampuan menyusun cerita yang menarik, menyampaikan narasi dengan ekspresi yang hidup, serta mengarahkan siswa dalam memainkan peran sesuai tujuan pembelajaran.

(Crisdian et al., 2023) menyoroti bahwa sebagian guru merasa ragu atau kurang percaya diri untuk mengimplementasikan metode storytelling dalam proses pembelajaran. Keraguan ini umumnya disebabkan oleh minimnya pelatihan profesional yang mereka terima terkait teknik bercerita maupun fasilitasi role play di kelas. Akibatnya, metode ini belum dimaksimalkan secara optimal, meskipun secara teoritis terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter, empati, dan pemahaman konsep siswa. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan terstruktur, workshop, atau pendampingan praktis menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa storytelling dan bermain peran dapat diterapkan secara berkualitas dan berkelanjutan dalam pembelajaran.

2. Evaluasi yang Tidak Objektif

(Muhammad et al., 2025) mengemukakan bahwa salah satu kendala dalam penerapan metode bercerita (storytelling) dan bermain peran (role play) adalah kesulitan dalam melakukan evaluasi secara kuantitatif, terutama ketika menyangkut aspek afektif dan sosial siswa. Hal ini disebabkan karena dimensi afektif seperti sikap, empati, tanggung jawab, dan kepedulian serta keterampilan social seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi bersifat subjektif dan kontekstual. Nilai-nilai tersebut tidak mudah diukur dengan angka atau instrumen penilaian objektif seperti tes pilihan ganda.

Dalam praktiknya, guru kerap menghadapi tantangan dalam merumuskan indikator yang tepat dan alat ukur yang valid untuk menilai perubahan sikap atau perkembangan sosial siswa selama proses storytelling atau role play berlangsung. Misalnya, bagaimana menilai seberapa dalam empati yang ditunjukkan siswa terhadap tokoh yang diperankannya? Atau, bagaimana mengukur secara objektif tingkat kerjasama dalam kelompok saat mereka menyusun skenario cerita? Oleh karena itu, Anggraeni menekankan perlunya pendekatan penilaian kualitatif yang lebih kontekstual, seperti observasi terstruktur, jurnal reflektif, rubrik penilaian performa, dan wawancara. Meski demikian, pendekatan ini memerlukan waktu, keterampilan pengamatan yang tajam, serta konsistensi dalam pencatatan agar hasil evaluasi tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. Kendala Teknis dan Sarana

Dalam penelitian yang dilakukan oleh(Ibrahim, 2025), dijelaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan metode bercerita (storytelling) dan bermain peran (role play), khususnya di sekolah-sekolah yang berada di wilayah pedesaan. Fasilitas pendukung seperti ruang terbuka yang memadai untuk aktivitas dramatisasi, alat bantu visual seperti boneka, media gambar, properti panggung, atau bahkan perangkat audio-visual sering kali tidak tersedia atau sangat terbatas jumlah dan kualitasnya.

Kondisi ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik, karena keterlibatan siswa dalam storytelling dan role play sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kelengkapan media pendukung. Misalnya, kurangnya ruang gerak membuat siswa sulit melakukan eksplorasi peran secara leluasa, sementara absennya alat peraga dapat mengurangi daya imajinatif dan daya tarik cerita yang disampaikan.Beliau juga mencatat bahwa tantangan ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat menurunkan motivasi siswa dan guru dalam menerapkan metode kreatif tersebut secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari pihak sekolah, pemerintah daerah, maupun komunitas lokal untuk menyediakan fasilitas sederhana namun fungsional guna

menunjang pembelajaran berbasis cerita dan peran, agar pendekatan ini bisa dinikmati secara merata oleh seluruh siswa, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil.

4. Risiko Distorsi Nilai atau Unsur Negatif

(Rahmah et al., 2023) menekankan pentingnya seleksi dan pengawasan yang cermat dalam penerapan metode storytelling dan bermain peran. Mereka mengingatkan bahwa jika konten cerita atau peran yang dimainkan tidak disaring secara tepat, ada risiko masuknya pesan-pesan negatif, seperti kekerasan verbal, stereotip buruk, atau perilaku toksik yang justru bisa ditiru oleh siswa. Misalnya, tokoh antagonis yang terlalu dimuliakan atau adegan konflik yang tidak diberi penekanan moral bisa membingungkan siswa dalam membedakan mana perilaku yang patut dicontoh dan mana yang harus dihindari. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa cerita dan skenario yang digunakan dalam pembelajaran benar-benar sejalan dengan nilai-nilai positif dan tujuan pendidikan karakter.

5. Keterlibatan Siswa yang Tidak Merata

Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri atau kenyamanan yang sama untuk tampil di depan kelas, terutama dalam kegiatan seperti bermain peran atau bercerita. menyoroti pentingnya penerapan pendekatan yang bersifat inklusif dalam metode pembelajaran ini. Pendekatan inklusif dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang pemalu, pendiam, atau memiliki kecemasan sosial, tetap merasa diterima, aman, dan memiliki ruang untuk berpartisipasi sesuai kemampuannya.

Dengan kata lain, guru perlu merancang strategi yang fleksibel, seperti memberikan pilihan peran yang sesuai dengan karakter siswa, mengizinkan kerja kelompok kecil, atau memberikan waktu persiapan lebih lama bagi siswa yang membutuhkan. Hal ini bertujuan agar tidak ada siswa yang merasa tertekan atau terpinggirkan, dan seluruh proses pembelajaran benar-benar menjadi ruang yang ramah, mendukung, serta memberdayakan semua anak untuk terlibat aktif tanpa rasa takut atau malu.

Pendekatan pembelajaran melalui metode bercerita dan bermain peran memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan karakter siswa, memperkuat keterampilan sosial, serta memperdalam pemahaman terhadap materi ajar. Meski demikian, pelaksanaannya masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya kemampuan guru dalam mengelola metode ini, tantangan dalam menilai aspek afektif dan sosial secara objektif, keterbatasan fasilitas di berbagai sekolah, terutama di wilayah terpencil, potensi masuknya nilai-nilai negatif jika konten tidak dipilih dengan hati-hati, serta rendahnya partisipasi dari siswa yang pemalu atau kurang percaya diri. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkesinambungan, penggunaan metode evaluasi kualitatif yang tepat, penyediaan sarana pendukung yang memadai, pengawasan konten secara selektif, serta penerapan pendekatan inklusif yang memungkinkan semua siswa terlibat secara aktif. Langkah-langkah ini penting agar metode storytelling dan role play dapat diimplementasikan secara optimal dan berkesinambungan di lingkungan pendidikan.

SIMPULAN

Metode bercerita dan bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral serta membentuk karakter Islami peserta didik. Kedua pendekatan ini tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata. Dengan menggunakan cerita dan simulasi peran, siswa dapat lebih mudah memahami serta menghayati nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kebersamaan.

Meski demikian, penerapan metode ini masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan kemampuan guru dalam pelaksanaan, kurangnya sarana pendukung, serta tantangan dalam menilai aspek sikap dan sosial secara objektif. Selain itu, siswa yang pemalu sering kali kurang berpartisipasi aktif. Maka dari itu, diperlukan pelatihan guru secara berkesinambungan, evaluasi yang sesuai, penyediaan fasilitas yang mendukung, pemilihan konten yang tepat, dan penerapan pendekatan yang melibatkan seluruh siswa secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Anjarsari, A., & Agustin, E. (2022). Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Tk. *Jurnal El-Audi*, 3(1), 06–11. <https://doi.org/10.56223/elaudi.v3i1.44>

Ayu Helmy Rizqillah □, Khamidun, N. (2013). Metode Bercerita Sebagai Model Penanaman Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Prasekolah Pada Area Agama Taman Kanak-Kanak Di Desa Bogares Kidul Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. *Early Childhood Education Papers (BELIA)*, 2(1), 17–22.

Crisdian, H. A., Prawistyasari, A., Kesehatan, F. I., Kusuma, U., Surakarta, H., Farmasi, F., & Budi, U. S. (2023). Membangun karakter imajinasi siswa Sekolah Dasar melalui story telling untuk mengembangkan literasi di Desa Sangkanmulya. *Abdimas Siliwangi*, 6(1), 83–89. <https://doi.org/10.22460/as.v7i3.25270>

Hanum, L. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Melalui Metode Bercerita di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i1.87>

Herliyanto, M. (2023). Efektivitas Metode Bercerita dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kebangsaan. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6, 37–45.

Ibrahim, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Dasar bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Fun Learning di Desa Wekke ' e. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(April), 44–57.

Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68–79. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>

Muhammad, B., Aulia, M. H., & Nazhan, F. A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Akidah melalui Model Sosiodrama dalam Memperkuat Karakter Kejujuran Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bandung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 135–149.

Musthofiyah, R., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>

Nisa, S. dan K. (2024). *STRATEGI DAN Metode Pembelajaran Cerdas: Menuju Pendidik Profesional Yang Disenangi*. CENDEKIA PUBLISHER.

Nuraida. (2020). Implementasi Metode Sosiodrama Dengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adab Makan dan Minum. *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 16–28. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.130>

Rahayu, A. (2024). Penanaman Nilai Karakter Dengan Metode Bermain Peran Cerita Legenda Malin Kundang Untuk Anak Sekolah Dasar. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 2745–2752.

Rahmah, S. Y. N., Pratiwi, C. P., & Hastuti, D. N. A. E. (2023). Penerapan Model Role Playing Dengan Bantuan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sd. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 2(2), 435–450. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/4249/0%0Ahttps://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/download/4249/3215>

Sidqi, A., Thoyibah, F. A., Haryani, D., & Anshari, M. R. (2025). *Toxic Talk di Usia Dini : Pendidikan Karakter sebagai Intervensi Bahasa Negatif Generasi*. 842–851.

Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, Vol.1, No.